

**MAKNA DAN FUNGSI RITUAL UPACARA PIODALAN  
UMAT HINDU DI PURA JALA SIDDHI AMERTA JUANDA  
SIDOARJO**

Skripsi:

Disusun Untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata (S-1) dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat



Oleh:

**Yufi Aulia Azmi**

**NIM: E92216042**

**JURUSAN STUDI AGAMA-AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yufi Aulia Azmi

Nim : E92216042

Jurusan : Studi Agama-Agama

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan murni karya tulis dan hasil penelitian saya sendiri kecuali bagian-bagian yang memerlukan rujukan untuk sumber keasliannya.

Surabaya, 13 Juli 2020

Saya yang menyatakan



Yufi Aulia Azmi

NIM: E92216042

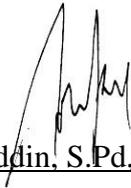
**HALAMAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi oleh Yufi Aulia Azmi telah disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Juli 2020

**Pembimbing I**



Dr. Nasruddin, S.Pd, S. Th.I, MA

NIP: 197308032009011005

**Pembimbing II**



Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I

NIP: 196902081996032003

**HALAMAN**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi oleh Yufi Aulia Azmi telah diperhatikan di depan

Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 27 Juli 2020

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



**Tim Penguji:**

**Ketua,**



Dr. Nasruddin, S. Pd, S. Th.I, MA

NIP: 197308032009011005

**Sekretaris,**



Feryani Umi Rosidah, S. Ag, M. Fil. I

NIP: 196902081996032003

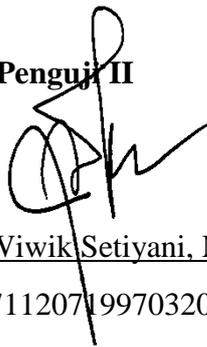
**Penguji I**



Dr. H. Kunawi Basyir, M. Ag

NIP: 196409181992031002

**Penguji II**



Dr. Hj. Wiwik Setiyani, M. Ag

NIP: 197112071997032003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Yufi Aulia Azmi  
NIM : E92216042  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Studi Agama Agama  
E-mail address : auliaazmiyufi@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

MAKNA DAN FUNGSI UPACARA PIODALAN UMAT HINDU DI PURA

JALA SIDDHI AMERTA JUANDA SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2020

Penulis

( **Yufi Aulia Azmi** )  
*nama terang dan tanda tangan*

























Denpasar Bali”. Penelitian tersebut menjelaskan tentang bagaimana persiapan pelaksanaan Upacara Piodalan serta memberikan deskripsi secara jelas dampak upacara tersebut bagi masyarakat Hindu Dharma Sumerta Kauh.<sup>14</sup> Skripsi ini diambil karena ada kesinambungan dalam menjelaskan prosesi upacara Piodalan. Skripsi ini terfokus pada pembahasan dampak pelaksanaan upacara Piodalan terhadap kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Desa Sumerta Kauh Denpasar Bali, sedangkan dalam penelitian ini peneliti juga membahas prosesi upacara piodalan, tetapi peneliti memfokuskan pada makna dan fungsi prosesi upacara Piodalan.

Bayu Riswandono “Upacara Piodalan di Dukuh Pasekan Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Terhadap Upacara Tradisi di Petilasan Kyai I Gusti Ageng Pemacekan dan Perhayangan Sapta Pandita)”, Surabaya 1995. Peneliti memberikan deskripsi secara jelas bagaimana upaya warga Dukuh Pasekan Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar dalam melestarikan upacara Piodalan.<sup>15</sup> Skripsi ini diambil karena ada kesinambungan dalam menjelaskan prosesi upacara Piodalan. Skripsi ini terfokus pada pembahasan upaya warga Dukuh Pasekan Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar dalam melestarikan upacara Piodalan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti juga

---

<sup>14</sup>Ida Royani, “Studi Tentang Upacara Piodalan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat di Desa Sumerta Kauh Denpasar Bali”, (*Skripsi*, Jurusan Perbandingan Agama IAIN Al-jami’ah Al-Islamiyah Al-Hukumiyah Sunan Ampel Surabaya, 1995).

<sup>15</sup>Bayu Riswandono, “Upacara Piodalan di Dukuh Pasekan Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar (Studi Kasus Terhadap Upacara Tradisi di Petilasan Kyai I Gusti Ageng Pemacekan dan Perhyangan Sapta Pandita)” (*Skripsi* tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sebelas Maret Surakarta, 2013).

membahas prosesi upacara Piodalan, tetapi peneliti lebih fokus pada makna dan fungsi prosesi upacara Piodalan.

I Nyoman Satwika, “Makna Pelaksanaan Upacara Piodalan Berdasarkan Aturan Adat Bali (Studi Kasus di Dusun X Sri Sedana Tirtasari Tolai Tengah)”, Surakarta 2013. Dalam jurnal ini membahas tentang tatacara pelaksanaan Upacara Piodalan dan makna pelaksanaan upacara Piodalan di Dusun Sri Sedana Tirtasari Tolai Tengah.<sup>16</sup> Penelitian ini dipilih karena ada kesinambungan dalam menjelaskan makna prosesi upacara Piodalan berdasarkan aturan adat Bali dan alat-alat upacara yang perlu dipersiapkan umat Hindu sebelum dilaksanakan upacara Piodalan. Dalam jurnal memiliki kesamaan dengan pembahasan yang dibahas oleh peneliti, bedanya lokasi penelitian yang dilakukan peneliti dalam jurnal ini.

Abdul Muiz, “Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu”, Yogyakarta 2009.<sup>17</sup> Dalam skripsi ini membahas tentang ritual agung sejarah alam ngaji rasa, ritual kungkum dan ritual pepe dalam komunitas bumi segandu dermayu. Selain itu juga membahas tentang makna simbolik ritual-ritual yang terdapat dalam ritus agung sejarah alam ngaji rasa. Dalam skripsi ini juga membahas mengenai teori fungsi ritual milik Victor Witer Turner. Skripsi ini sangat membantu peneliti dalam menjelaskan makna simbol

---

<sup>16</sup>Satwika I Nyoman, “Makna Pelaksanaan Upacara Piodalan Berdasarkan Aturan Adat Bali (Studi Kasus di Dusun X Sri Sedana Tirtasari Tolai Tengah)”, Vol.2, No.1, 2015.

<sup>17</sup>Abdul Muiz, “Makna Simbol Ritual dalam Ritual Agung Sejarah Alam Ngaji Rasa di Komunitas Bumi Segandu Dermayu”, (*Skripsi* Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).





## b. Wawancara

Peneliti menggunakan metode ini karena untuk memperoleh informasi secara terperinci melalui narasumber yang mana peneliti bertemu secara langsung dan memberikan pertanyaan kepada narasumber. Metode wawancara dilakukan dengan percakapan melalui dua pihak. Peneliti melakukan wawancara dengan anggota pengurus rumah tangga Pura Jala Siddhi Amerta, dalam kepengurusan Pura ini memiliki susunan kepengurusan yang diberi nama rumah tangga yaitu: Bapak I Made Jiwa Astika sebagai ketua rumah tangga Pura Jala Siddhi Amerta, Bapak Gusti Ketut Putra bertugas sebagai bagian urusan dalam (Urdal) Pura Jala Siddhi Amerta, dan Bapak Agus Wijaya yang bertugas sebagai *pemangku*. Pengertian pemangku sendiri adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk memimpin upacara agama, melayani umat dan sebagai penghubung antara masyarakat Hindu dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*.

Wawancara adalah kegiatan yang mana peneliti menyusun beberapa pertanyaan dan menanyakan kepada narasumber. Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber secara mendalam sesuai dengan objek yang digunakan peneliti sebagai penelitian, yaitu: prosesi Upacara Piodalan serta makna















































Adanya interaksi dialektis antara masyarakat keseluruhan dan kelompok-kelompok khusus di dalamnya.

Dualitas dalam mengatur kelompok-kelompok sosial yang Victor Turner temukan disimbolkan dengan cara yang berarti oleh praktek-praktek ritual suku bangsa Ndembuyang membawa makna rangkap, tidak hanya untuk masyarakat Ndembu saja tapi juga untuk masyarakat suku lainnya. Fungsi rangkap dalam bentuk simbol ini diperlukan. Di satu sisi, ada gambaran mengenai tatanan tetap secara simbol seperti: kuil (tempat keramat), penataan terus menerus atas upacara yang berkaitan dengan kelahiran, masa pubertas dan kematian dengan siklus penanggalan, perayaan gerakan benda-benda langit. Sedangkan disisi lain adanya tata cara simbolis yang harus dilaksanakan ketika suatu peristiwa krisis hampir terjadi seperti: suatu perjalanan ekspedisi baru, perjumpaan dengan suku lain.

Victor Turner menjelaskan simbol dan tanda itu berbeda yaitu: dalam simbol ada semacam kemiripan (bersifat metafora dan metonimia) antara hal yang ditandai dan maknanya, sedangkan tanda tidak memiliki kemiripan seperti: tanda selalu di bentuk dalam sistem tertutup sedangkan simbol bersifat terbuka, maka simbol tidak selalu tetap. Makna baru dapat ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada wahana





































































oleh Tuhan (*Paramatma*) juga memberikan kehidupan kepada semua jenis makhluk di alam semesta. Seperti yang dijelaskan dari terjemahan kitab Bhagawad Gita IV, 31 yang berbunyi: mereka yang memakan makanan suci dari sisa *yajna*, akan mencapai *Brahman* (Tuhan). Dunia ini bukan untuk ia yang tidak memberikan pengorbanan, O Arjuna yang terbaik dari para *Kuru*.

Jadi, roh atau sang *atman* tersebut telah memberikan kehidupan pada tubuh manusia, tetapi kebaikan dan kejelekan dari karakter manusia tidak dipengaruhi oleh sang *atman* melainkan dipengaruhi oleh karma, pendidikan, pergaulan dan lingkungan di mana ia tinggal. Karena, sang *atman* sampai kapan pun asli dan suci seperti karakter yang melekat pada dirinya, di mana *Paramatman* (Tuhan) dan *atman* (roh) adalah satu.





krisis untuk hidupnya contoh: upacara yang mengajarkan memakan daging mentah di Malenesia, dengan memakan daging mentah orang yang sudah meninggal dunia dianggap sebagai rasa penghormatan dan kesetiaan.

Dalam prosesi upacara Piodalan di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo, seluruh umat Hindu ikut serta dalam mempersiapkan sarana atau alat-alat upacara. Sebelum dilaksanakan upacara piodalan umat melakukan kegiatan *ngayah bersama* atau gotong royong bersama-sama membersihkan pura. Kegiatan gotong royong ini dimulai dengan pengayah laki-laki membuat *penjor* (bambu yang dihias dengan janur dan kain berwarna kuning), *penjor* ini yang nantinya diletakkan di sebelah kanan depan pintu gerbang masuk pura, selain itu pengayah istri juga ikut serta membantu membuat gebongan (sesaji yang berisi buah dan bunga tersusun rapi di atas nampan hingga menjulang tinggi).

Pelaksanaan kegiatan umat Hindu *ngayah* (kerja bhakti) bersama atau gotong royong bersama-sama di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo ini mengandung makna persatuan. Hal ini dapat dilihat dari solidaritas umat Hindu Sidoarjo maupun Surabaya sangat tinggi dengan menerapkan sikap *ngayah* bersama atau gotong royong bersama-sama dengan melibatkan seluruh umat Hindu mulai dari petani, pedagang, pegawai, anak-anak, Polisi, TNI-AL, kaum muda, kaum intelektual, orang kaya maupun orang miskin semuanya bersatu dengan mensamaratakan hak dan kewajiban mereka dalam mengikuti berlangsungnya upacara Piodalan di Pura Jala Siddhi Amerta Juanda Sidoarjo. Hal tersebut merupakan jalan

bertemu dan berkumpulnya seluruh umat Hindu di Sidoarjo maupun Surabaya, agar pelaksanaan Upacara Piodalan berjalan dengan lancar.

Dari penjelasan di atas sesuai dengan teori fungsi ritual milik Victor Turner yang ketiga yaitu ritual sebagai penunjang untuk menetap kembali dan menjalin hubungan yang erat, di mana seluruh umat Hindu Sidoarjo maupun Surabaya menjalin hubungan yang rukun dengan sesama umat tanpa ada perselisihan.

Sebelum ke inti ritual upacara Piodalan Pura umat Hindu melaksanakan *mekala hias* dan *mekala hyang* terlebih dahulu. Dengan melakukan sembahyang ini umat Hindu mempercayai bahwa para Dewa-dewa dari kayangan akan turun ke bumi dan memberikan restunya kepada umat Hindu untuk melangsungkan upacara Piodalan di Pura Jala Siddhi Amerta. Prosesi selanjutnya yaitu umat melaksanakan prosesi sembahyang *ngebeji* (sembahyang ke Pelinggih sumber air yang dilanjutkan dengan prosesi arak-arakan mengelilingi Pura), bertujuan untuk mensucikan Pura. Prosesi ini dipimpin oleh Pemangku, kemudian di belakangnya diikuti oleh umat Hindu yang terdiri atas para laki-laki dengan membawa umbul-umbul sebagai simbol penjaga dan selanjutnya diikuti oleh barisan para perempuan yang berjajar di bawah kain putih. Kegunaan kain putih tersebut untuk penghormatan kepada Dewa dan menuntunnya pada kesucian. Air yang telah didoakan menjadi tirta berfungsi untuk mensucikan tempat ibadah (Pura) dan umat Hindu. Masing-masing sarana persembahan atau *yajna* harus disucikan terlebih dahulu supaya persembahan ini bisa diterima

dengan penuh kesucian. Prosesi tersebut dilakukan sebanyak tiga kali putaran, searah jarum jam dimulai dari arah kiri ke kanan.

Setelah melakukan prosesi *ngebeji*, umat Hindu melihat penampilan bermacam-macam tari sakral Hindu yaitu: pertama, *Tari Baris Gede*. Tarian ini dipentaskan oleh sekelompok bapak-bapak. Kedua, *Tari Rejang Dewa*. Tarian ini dipentaskan oleh sekelompok anak-anak perempuan yang belum datang bulan atau menstruasi. Ketiga, *Tari Rejang Sari*. Tarian ini dipentaskan oleh sekelompok perempuan remaja. Keempat, *Tari Rejang Renteng*. Tarian ini dipentaskan oleh sekelompok ibu-ibu. Kelima, *Tari Pendet*, yang dipentaskan langsung oleh penari dari Bali yang ikut serta dalam berlangsungnya Upacara Piodalan.

Inti upacara Piodalan Pura Jala Siddhi Amerta dipimpin oleh Pedanda (orang suci dalam agama Hindu) Gede Anom Jala Karana Manuaba dari Pura Segara Kenjeran Surabaya yang melantunkan pujastuti (doa) mantra-mantra dari kitab suci Weda. Selanjutnya dilakukan penyampaian *Dharma Wacana* (cerama agama) kepada umat Hindu. Setelah Dharma Wacana, umat Hindu melakukan sembahyang *Tri Sandya*. “*Tri*” artinya tiga dan “*Sandya*” adalah sembahyang atau menghubungkan diri dengan Tuhan. Sebelumnya, umat Hindu dipersilahkan duduk dengan sikap bersila dan mulai hening (bersemedi). Pengertian semedi adalah memusatkan pikiran kepada *Ida Sang Hyang Widhi*, kemudian melakukan latihan pernafasan. Setelah melakukan sembahyang *Tri Sandya*, umat Hindu melakukan persembahyangan *Kramaning Sembah*, yang ditujukan kepada Tuhan dan











orang yang baik telah melakukan *yajna*. Jadi mereka dapat terlepas dari segala dosa.

Untuk membebaskan diri dari ikatan karma. Meskipun umat Hindu memiliki kesibukan dalam pekerjaannya, umat sadar bahwa dirinya memiliki kewajiban untuk melakukan *yajna* dengan hati yang ikhlas ditujukan kepada *Hyang Widhi Wasa* (Tuhan) tanpa adanya paksaan. Sehingga umat terbebas dari segala karma. *Yajna* merupakan salah satu jalan bagi umat Hindu untuk mencapai sorga. Pada intinya tujuan dari *yajna* adalah untuk mencapai kelepaan yaitu: bersatunya antara *atman* dalam badan manusia disebut *jiwatman* roh yang menghidupkan manusia dengan *paramatma* yang telah memberikan kehidupan kepada semua jenis makhluk di alam semesta. Jadi, baik dan buruknya karakter manusia tidak dipengaruhi oleh *atman* dan *paramatman*. Karena *paramatman* dan *atman* bersatu. Melainkan dipengaruhi oleh karma, pendidikan, pergaulan, dan lingkungan dimana ia tinggal.

Dari penjelasan di atas dapat dianalisis menggunakan teori fungsi ritual dalam prespektif Victor Turner dalam bukunya yang berjudul "*the ritual process*" Victor Turner mengutip dari hasil study Godfrey Wilson terhadap agama Nyakusa orang Tanzania. Wilson melihat adanya keterkaitan erat antara pelaksanaan ritual, ekspresi, dan nilai yang ditampilkan. Wilson menyimpulkan bahwa ritus menjadi media bagi seseorang atau suatu komunitas untuk kesadaran sebagai gerakan mereka yang berdasarkan dan sudah terpola (wajib). Selanjutnya Victor Turner











